

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Kepatuhan Penggunaan APD Dengan Keluhan Penyakit Akibat Kerja Pada Pekerja Industri Batu Bata Di Desa Neuheun Aceh Besar

Sabitah Nabila¹, Syarifah Nora Andriaty^{1*}, Farid Bastian¹

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

*Corresponding author: nora_kedokteran@abulyatama.ac.id

Abstrak: Industri batu bata merupakan salah satu sektor informal yang rentan dengan risiko penyakit akibat kerja karena paparan debu, asap pembakaran, dan kontak langsung dengan tanah. Faktor pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) berperan penting dalam mencegah timbulnya keluhan kesehatan pada pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD dengan keluhan penyakit akibat kerja pada pekerja industri batu bata di Desa Neuheun, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 65 responden yang diambil dengan teknik *total sampling* dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu 52,3%, sikap buruk yaitu 53,8%, dan tidak patuh menggunakan APD yaitu 66,2%. Sebanyak 55,4% responden mengalami keluhan penyakit akibat kerja. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keluhan penyakit akibat kerja ($p\text{-value} = 0,056$), namun terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ($p\text{-value} = 0,021$) dan kepatuhan ($p\text{-value} = 0,000$) dengan keluhan penyakit akibat kerja. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik perlu diikuti dengan peningkatan sikap dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD agar lebih efektif mencegah penyakit akibat kerja.

Kata kunci: Alat Pelindung Diri, Penyakit Akibat Kerja, Industri Batu Bata, Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan.

Abstract: The brick industry is one of the informal sectors vulnerable to the risk of occupational diseases due to exposure to dust, combustion fumes, and direct contact with soil. Knowledge, attitudes, and compliance with the use of personal protective equipment (PPE) play an important role in preventing health complaints among workers. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and compliance with the use of PPE and complaints of occupational diseases among brick industry workers in Neuheun Village, Aceh Besar. This study used a quantitative observational analytic method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 65 respondents selected using the total sampling technique and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that 52.3% of respondents had good knowledge, 53.8% had poor attitudes, and 66.2% did not comply with PPE use. A total of 55.4% of respondents experienced occupational health complaints. The statistical analysis showed no significant relationship between knowledge and occupational health complaints ($p = 0.056$), whereas attitude ($p = 0.021$) and compliance ($p < 0.001$) were significantly associated with occupational health complaints. It can be concluded that good knowledge needs to be accompanied by positive attitudes and greater compliance with PPE use to support the prevention of occupational health problems.

Keywords: Personal Protective Equipment, Occupational Diseases, Brick Industry, Knowledge, Attitude, Compliance.

Pendahuluan

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan komponen fundamental dalam perlindungan pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK). Secara global, pekerjaan berkontribusi terhadap sekitar 2,9 juta kematian setiap tahun, yang terdiri atas 2,58 juta kematian akibat penyakit akibat kerja dan 0,32 juta akibat kecelakaan kerja (Takala *et al.*, 2024). Kementerian Ketenagakerjaan (2025) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 370 ribu kasus kecelakaan kerja dan 725 kasus penyakit akibat kerja. Tingginya beban tersebut menunjukkan bahwa permasalahan K3 masih memerlukan perhatian, khususnya pada

sektor pekerjaan dengan paparan bahaya yang tinggi dan penerapan pengendalian risiko yang belum optimal. Pada industri batu bata, kondisi lingkungan kerja menjadi perhatian karena proses produksi berpotensi menimbulkan paparan debu dan risiko kesehatan bagi pekerja (Fristiana & Kuswinarno, 2024).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu bentuk pengendalian risiko untuk meminimalkan paparan bahaya di tempat kerja. APD berfungsi melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari potensi bahaya sesuai dengan karakteristik dan tingkat risiko pekerjaan. Efektivitas penggunaan APD tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan peralatan, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penggunaannya (Noviyanti *et al.*, 2020). Hal tersebut menjadi semakin penting pada pekerjaan yang menghasilkan debu, karena paparan debu secara berulang dan dalam jangka waktu tertentu dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, terutama pada sistem pernapasan. Kajian mengenai pekerja industri batu bata menunjukkan bahwa paparan debu berkaitan dengan berbagai gejala gangguan pernapasan yang dialami pekerja (Akbar *et al.*, 2024).

Industri batu bata merupakan salah satu sektor pekerjaan yang memiliki potensi paparan debu cukup tinggi, terutama pada tahapan produksi dan pembakaran. Paparan tersebut dapat terjadi secara berulang selama pekerja menjalankan aktivitas produksi sehingga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan. Penelitian pada pekerja batu bata di Desa Talang Belido menunjukkan adanya sejumlah faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja (Anurrazak *et al.*, 2022). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Siregar *et al.* (2020) menunjukkan adanya hubungan antara paparan debu dengan gangguan pernapasan pada pekerja pembuatan batu bata di Jati Baru. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yulianto *et al.* (2021) yang menemukan adanya gangguan pernapasan pada pekerja seiring tingginya kadar debu di tempat pembuatan batu bata di Kecamatan Tenayan Raya. Temuan empiris tersebut memperkuat bahwa paparan debu merupakan salah satu risiko kesehatan yang perlu dikendalikan pada industri batu bata melalui penerapan K3 dan penggunaan APD yang tepat.

Desa Neuheun, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak industri batu bata dan menjadi salah satu sentra produksi batu bata di wilayah tersebut. Aktivitas industri ini memiliki nilai ekonomi karena menyediakan lapangan pekerjaan dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Namun, proses produksi juga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan akibat paparan debu dan belum optimalnya penerapan perlindungan diri. Hasil observasi awal melalui survei dan wawancara langsung dengan pekerja industri batu bata di Desa Neuheun menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pekerja yang menggunakan APD saat bekerja. Selain itu, ditemukan 3 pekerja yang mengalami keluhan pada mata berupa mata merah, perih, dan berair yang mengarah pada gejala iritasi mata, serta 2 pekerja yang mengalami gejala yang mengarah pada infeksi saluran

pernapasan akut (ISPA). Temuan awal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan kesehatan kerja sekaligus menunjukkan perlunya penguatan penerapan K3 pada pekerja industri batu bata di wilayah tersebut.

Dalam konteks pencegahan PAK, pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD merupakan aspek perilaku yang penting untuk diperhatikan. Pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan pemahaman pekerja mengenai bahaya dan risiko pekerjaan serta manfaat penggunaan APD. Sikap yang positif terhadap kesehatan kerja dapat mendorong penerapan perilaku kerja yang lebih aman, sedangkan kepatuhan dalam menggunakan APD secara benar dan konsisten merupakan bentuk penerapan nyata dari upaya perlindungan diri. Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai hubungan paparan debu dengan gangguan pernapasan pada pekerja industri batu bata, kajian yang secara bersamaan menganalisis pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD serta kaitannya dengan keluhan penyakit akibat kerja pada pekerja industri batu bata di Desa Neuheun masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD dengan keluhan penyakit akibat kerja pada pekerja industri batu bata di Desa Neuheun, Aceh Besar. Secara khusus, penelitian ini menganalisis hubungan pengetahuan penggunaan APD, sikap terhadap penggunaan APD, dan kepatuhan penggunaan APD dengan keluhan penyakit akibat kerja. Keluhan PAK merujuk pada keluhan kesehatan yang dirasakan pekerja dan diduga berkaitan dengan pajanan di lingkungan kerja, yang diukur melalui kuesioner self-report, bukan merupakan diagnosis klinis oleh tenaga medis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris sebagai dasar pengembangan strategi pencegahan PAK, sekaligus menjadi masukan bagi pekerja, pemilik usaha, dan instansi terkait dalam meningkatkan penerapan K3 melalui penguatan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD pada industri batu bata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit akibat kerja (PAK) pada pekerja industri batu bata di Desa Neuheun, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Populasi penelitian berjumlah 65 pekerja dari 11 industri batu bata aktif dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keluhan PAK serta observasi langsung menggunakan lembar ceklis untuk menilai kepatuhan penggunaan APD. Instrumen pengetahuan dan sikap diadaptasi dari indikator *Personal Protective Equipment* (PPE) berdasarkan Permenakertrans No. 8 Tahun

2010, sedangkan instrumen untuk mengukur keluhan PAK diadaptasi dari sumber penelitian terdahulu yang relevan dengan kondisi dan karakteristik pekerja industri batu bata. Instrumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi keluhan kesehatan yang dirasakan pekerja selama atau setelah melakukan aktivitas pekerjaan. Pengukuran menggunakan *cut-off point* 75% untuk pengetahuan, sikap, dan kepatuhan serta 50% untuk keluhan PAK. Nilai cut-off 75% mengikuti kategori baik/kurang yang lazim digunakan pada instrumen pengetahuan dan sikap K3 berbasis indikator Permenakertrans No. 8 Tahun 2010, sedangkan cut-off 50% pada keluhan PAK mengacu pada prinsip dikotomisasi skor gejala checklist untuk membedakan ada-tidaknya keluhan kesehatan, sebagaimana lazim digunakan pada studi self-report kesehatan kerja sejenis. Validitas instrumen diuji melalui korelasi item-total dengan kriteria r -hitung $> 0,361$, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*, dimana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. Instrumen penelitian terdiri atas 5 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan, 6 item untuk sikap, dan 9 item untuk keluhan PAK.

Etika penelitian diterapkan melalui *informed consent*, anonimitas dengan penggunaan kode responden, dan kerahasiaan data. Data diolah melalui tahap *editing, coding, entry, tabulating*, dan *cleaning* menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi pengetahuan, sikap, kepatuhan penggunaan APD, dan keluhan PAK. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD dengan keluhan PAK. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Selain nilai p , kekuatan hubungan dapat dinilai berdasarkan ukuran asosiasi dan interval kepercayaan 95%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada April 2026 terhadap 65 pekerja industri batu bata di Desa Neuheun, Aceh Besar. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit akibat kerja (PAK). Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja berada pada kelompok usia 26–45 tahun (50,8%), berjenis kelamin laki-laki (60,0%), berpendidikan terakhir SMA (73,8%), memiliki masa kerja kurang dari lima tahun (53,8%), dan berstatus menikah (78,5%). Berdasarkan variabel penelitian, sebanyak 52,3% responden memiliki pengetahuan baik, sedangkan 53,8% memiliki sikap buruk terhadap penggunaan APD. Tingkat kepatuhan penggunaan APD juga masih rendah, yaitu hanya 33,8% responden yang patuh. Kondisi tersebut sejalan dengan proporsi keluhan PAK yang relatif tinggi, yaitu 55,4% responden mengalami keluhan PAK.

Tabel 1. Karakteristik Responden Dan Distribusi Variabel Penelitian

Karakteristik/Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
<26 tahun	12	18,5
26–45 tahun	33	50,8

46–55 tahun	15	23,1
56–65 tahun	5	7,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	39	60,0
Perempuan	26	40,0
Pendidikan		
SD	8	12,3
SMP	9	13,8
SMA	48	73,9
Masa kerja		
<5 tahun	35	53,8
5–10 tahun	29	44,6
>10 tahun	1	1,6
Status pernikahan		
Menikah	51	78,5
Belum menikah	14	21,5
Pengetahuan		
Baik	34	52,3
Kurang	31	47,7
Sikap		
Baik	30	46,2
Buruk	35	53,8
Kepatuhan penggunaan APD		
Patuh	22	33,8
Tidak patuh	43	66,2
Keluhan PAK		
Mengalami keluhan	36	55,4
Tidak mengalami keluhan	29	44,6

Proporsi pekerja yang memiliki pengetahuan baik belum diikuti dengan kepatuhan penggunaan APD. Meskipun 52,3% responden memiliki pengetahuan baik, sebanyak 66,2% responden tidak patuh menggunakan APD. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perilaku keselamatan yang konsisten. Dalam konteks pekerjaan industri batu bata, penerapan APD tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman pekerja mengenai bahaya kerja, tetapi juga oleh sikap dan kemauan untuk menerapkan tindakan perlindungan selama bekerja. Kondisi tersebut menjadi penting karena lebih dari separuh responden dilaporkan mengalami keluhan PAK.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keluhan PAK ($p = 0,056$). Meskipun demikian, secara proporsional responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak mengalami keluhan PAK (67,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (44,1%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti dengan rendahnya keluhan kesehatan yang dirasakan pekerja. Pengetahuan mengenai APD dapat menjadi dasar dalam pembentukan perilaku keselamatan kerja, tetapi belum secara otomatis menghasilkan tindakan perlindungan yang efektif. Penerapan pengetahuan dalam pekerjaan juga perlu didukung oleh sikap yang positif, ketersediaan APD yang sesuai, kenyamanan dalam penggunaan, serta kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Keluhan PAK

Pengetahuan	Keluhan Penyakit Akibat Kerja						<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Baik	15	44,1	19	55,9	34	100,0	0,056
Kurang	21	67,7	10	32,3	31	100,0	

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ullmaziarikhaza *et al.* (2024) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan pada variabel pengetahuan. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ariyanto (2023) dan Wahyudi *et al.* (2024) yang melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan penggunaan atau kepatuhan APD. Perbedaan tersebut perlu dipahami karena penelitian pembandingan menggunakan variabel keluaran yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus mengukur keluhan PAK. Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang baik tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan munculnya keluhan PAK.

Berbeda dengan pengetahuan, Sikap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keluhan PAK ($p = 0,021$). Responden dengan sikap buruk memiliki proporsi keluhan PAK sebesar 68,6%, sedangkan responden dengan sikap baik sebesar 40,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap pekerja terhadap penggunaan APD memiliki keterkaitan dengan kondisi kesehatan kerja. Sikap yang positif terhadap keselamatan dapat mendorong pekerja untuk lebih memperhatikan risiko dan menggunakan APD secara lebih konsisten. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung penggunaan APD dapat menyebabkan pekerja mengabaikan tindakan perlindungan ketika bekerja.

Tabel 3. Hubungan Sikap Dengan Keluhan PAK

Sikap	Keluhan Penyakit Akibat Kerja						<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Baik	12	40,0	18	60,0	30	100,0	0,021
Buruk	24	68.6	11	31.4	35	100.0	

Temuan mengenai sikap sejalan dengan penelitian Ariyanto (2023) dan Wahyudi *et al.* (2024) yang sama-sama menemukan hubungan signifikan pada variabel sikap. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Ullmaziarikhaza *et al.* (2024) yang tidak menemukan hubungan signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan sikap dengan perilaku keselamatan dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan dan lingkungan kerja masing-masing kelompok pekerja. Dalam penelitian ini, proporsi keluhan yang lebih tinggi pada pekerja dengan sikap buruk memperlihatkan pentingnya pembentukan sikap positif sebagai bagian dari upaya pengendalian risiko PAK.

Variabel yang menunjukkan hubungan paling jelas dalam penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan APD. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat

hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan APD dan keluhan PAK. Sebanyak 72,1% pekerja yang tidak patuh mengalami keluhan PAK, sedangkan pada pekerja yang patuh hanya 22,7% yang mengalami keluhan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pekerja yang tidak menggunakan APD secara konsisten memiliki proporsi keluhan PAK yang lebih tinggi. Dalam proses produksi batu bata, pekerja dapat terpapar debu, asap pembakaran, tanah, dan faktor bahaya lainnya, sehingga penggunaan APD menjadi salah satu bentuk perlindungan penting terhadap paparan tersebut.

Tabel 4. Hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan keluhan PAK

Kepatuhan penggunaan APD	Keluhan Penyakit Akibat Kerja						<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Patuh	5	22,7	17	77,3	22	100	0,000
Tidak Patuh	31	72,1	12	27,9	43	100	

Hasil tersebut didukung oleh kajian Laksono & Setyaningsih (2024) yang menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD pada pekerja sektor informal masih rendah. Temuan ini juga sejalan dengan Mulyawati dan Widarso (2025) yang menempatkan rendahnya kepatuhan APD sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan PAK, serta Hidayat dan Wahyuni (2025) yang melaporkan adanya hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan PAK pada pekerja batu bata. Penelitian pada pekerja PT Cakra Indo Pratama juga menemukan hubungan signifikan antara kepatuhan penggunaan APD dan kejadian PAK berupa ISPA ($p = 0,001$). Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa kepatuhan penggunaan APD berkaitan dengan tingginya proporsi keluhan PAK pada pekerja (Al Razi & Zairinayati, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan kepatuhan penggunaan APD berhubungan signifikan dengan keluhan PAK, sedangkan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan perilaku. Kesenjangan ini diduga terjadi karena pengetahuan bersifat kognitif dan tidak secara otomatis mengubah perilaku, sedangkan sikap dan kepatuhan mencerminkan kecenderungan bertindak serta praktik nyata pekerja di lapangan yang lebih langsung berkaitan dengan paparan bahaya. Selain itu, faktor situasional seperti kenyamanan APD, ketersediaan alat, kebiasaan kerja, dan pengawasan di lokasi produksi diduga lebih berperan dalam menentukan apakah pekerja benar-benar menggunakan APD dibandingkan sekadar mengetahui manfaatnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan PAK pada pekerja industri batu bata tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan sikap positif dan peningkatan kepatuhan penggunaan APD secara konsisten. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola industri dan pekerja untuk memperkuat penerapan keselamatan kerja melalui pengawasan penggunaan APD dan pembiasaan perilaku kerja yang lebih aman. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis yang dilakukan hanya mencakup

analisis univariat dan bivariat, sehingga belum mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor perancu (*confounding*) seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja. Oleh karena itu, hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD dengan keluhan PAK perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Namun, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan bahwa penelitian menggunakan data pada satu waktu sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ($p = 0,021$) dan kepatuhan ($p < 0,001$) penggunaan APD berhubungan signifikan dengan keluhan PAK, sedangkan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,056$). Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara sikap dan kepatuhan penggunaan APD dengan keluhan PAK, sehingga upaya pencegahan keluhan PAK pada pekerja industri batu bata perlu diarahkan pada penguatan sikap positif dan kepatuhan penggunaan APD, tidak hanya peningkatan pengetahuan semata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak kampus, dosen pembimbing, dan orang tua atas dukungan, bimbingan, doa, serta motivasi yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pekerja industri batu bata di Desa Neuheun, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar yang telah bersedia menjadi responden penelitian, serta kepada pemilik usaha dan pihak terkait yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengambilan data.

Referensi

- Akbar, F. Y., Setiani, O., & Darundiati, Y. H. (2024). Analysis of dust exposure with symptoms of respiratory disorders in brick industry workers: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 101–109.
- Al Razi, M. H., & Zairinayati. (2024). Hubungan lama kerja dan penggunaan APD terhadap kejadian ISPA pada pekerja PT. Cakra Indo Pratama (CIP) Site Bukit Asam Tanjung Enim. *Journal of Health Applied Science and Technology*, 2(1), 27–33.
- Anurrazak, M., Hapis, A. A., & Hamdani. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja batu bata di Desa Talang Belido Kecamatan Sungai Delam Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 3927–3934.
- Ariyanto, E. I. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Bima Trisakti Kota Banjarmasin. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(4), 714–719.

- Fristiana, E. A., & Kuswinarno, M. (2024). Lingkungan kerja yang sehat dan aman di industri batu bata. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1(2), 49–56.
- Hidayat, A. F., & Wahyuni, L. P. S. (2025). Peningkatan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) melalui edukasi berbasis komunitas pada pekerja industri batu bata di Kecamatan Gerung, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat IPTEKS*, 3(1), 23–30.
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2025, February 24). *Kecelakaan kerja tahun 2023*. Satu Data Indonesia. Retrieved June 30, 2026, from <https://data.go.id/dataset/dataset/kecelakaan-kerja-tahun2023>
- Laksono, A. D., & Setyaningsih, Y. L. D. (2024). Kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) di kalangan pekerja sektor informal di Indonesia: A literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(10), 922–930.
- Mulyawati, S. D., & Widarso, M. A. (2025). Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pekerja sektor informal: Kajian literatur. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 8(3), 430–438.
- Noviyanti, N., Amaliah, R. U., & Iqbal, M. (2020). Pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja blasting painting di Kota Batam. *Jurnal Abdidas*, 1(2), 70–79.
- Siregar, W. W., Sihotang, S. H., Octavariny, R., & Perangin-Angin, M. W. (2020). Hubungan paparan debu dengan gangguan pernapasan pada pekerja pembuatan batu bata di Jati Baru. *Jurnal Kesmas dan Gizi*, 3(1), 81–90.
- Takala, J., Hämäläinen, P., Sauni, R., Nygård, C. H., Gagliardi, D., & Neupane, S. (2024). Global-, regional-, and country-level estimates of the work-related burden of diseases and accidents in 2019. *Scandinavian Journal of Work, Environment & Health*, 50(2), 73–82.
- Ullmaziarkhaza, N., Paradhiba, M., Fahlevi, M. I., & Saputra, F. F. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pabrik karet PTPN 3 Kebun Bandar Betsy. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 6723–6730.
- Wahyudi, A. H., Sulthan, M., Lestari, I. A. D. L., Ramdan, I. M., & Hardianti, D. N. (2024). Hubungan masa kerja, pengetahuan, dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD di PT. Asta Rekayasa Unggul Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 15(1), 8–17.
- Yulianto, B., Sahira, N., & Putra, Z. W. (2021). Gangguan pernapasan pada pekerja dan pengukuran kadar debu di tempat pembuatan batu bata di Kecamatan Tenayan Raya. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 236–242. doi:10.31004/prepotif.v5i1.1399